

KIPRAH H.MA'SOEM: FONDASI NILAI CAGEUR, BAGEUR, PINTER DALAM PERINTISAN AMIK DI JATINANGOR (1986-2001)

Alma Nada Habibah^a, Asep Achmad Hidayat^b, Widiati Isana^c

nadahabibah977@gmail.com, drasephi62@gmail.com, widiatiisana@uinsgd.ac.id

^{a b c} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 30th October 2025

Revised: 1st December 2025

Accepted: 10th December 2025

Published: 20th December 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.293>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah kiprah H. Ma'soem dalam perintisan pendidikan tinggi di Jatinangor melalui pendirian Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (1986) dan Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK) Al-Ma'soem hingga 2001. Penelitian lain mengenai tokoh pendidikan di Sumedang umumnya berfokus pada aspek kelembagaan atau sosial-keagamaan; oleh karena itu, kajian ini menekankan peran H. Ma'soem dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan tinggi berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa H. Ma'soem berperan sebagai pengagas, pembina, dan penentu arah pendirian AMIK Al-Ma'soem. Ia secara konsisten menanamkan nilai Cageur (ketangguhan fisik dan mental), Bageur (akhlak dan integritas), dan Pinter (kecakapan intelektual) sebagai dasar pembentukan karakter dan kebijakan pendidikan di lingkungan AMIK. Nilai-nilai tersebut membentuk budaya akademik awal lembaga dan menjadi fondasi berkelanjutan bagi pengembangan pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem. Meskipun H. Ma'soem wafat pada 2001, warisan nilai yang dibangun tetap dipertahankan dan terus memengaruhi arah pendidikan Al-Ma'soem hingga Saat ini. Temuan ini menegaskan bahwa kontribusi utama H. Ma'soem bukan hanya pada inisiasi pendirian lembaga, tetapi terutama pada pewarisan nilai-nilai dasar yang membentuk karakter serta orientasi pendidikan tinggi berbasis kearifan lokal di Jatinangor.

KATA KUNCI: H. Ma'soem, Pendidikan Tinggi, Amik Al-Ma'Soem, Cageur-Bageur-Pinter

ABSTRACT

This study examines the role of H. Ma'soem in pioneering higher education in Jatinangor through the establishment of the Al-Ma'soem Education Foundation (1986) and the Al-Ma'soem Academy of Informatics and Computer Management (AMIK) up to 2001. Previous studies on educational figures in Sumedang generally focus on institutional or socio-religious aspects; therefore, this study emphasizes H. Ma'soem's role in instilling higher education values based on local wisdom. The research employs a historical method with a qualitative approach. The findings indicate that H. Ma'soem acted as the initiator, mentor, and key decision-maker in the establishment of AMIK Al-Ma'soem. He consistently instilled the values of Cageur (physical and mental resilience), Bageur (morality and integrity), and Pinter (intellectual competence) as the foundation for character development and educational policy within AMIK. These values shaped the early academic culture of the institution and became a sustainable foundation for the development of education under the Al-Ma'soem Education Foundation. Although H. Ma'soem passed away in 2001, the legacy of the values he established continues to be maintained and influences the direction of Al-Ma'soem's education to this day. The findings affirm that H. Ma'soem's main contribution lies not only in initiating the institution's establishment but also in passing down fundamental values that shape character and the orientation of higher education based on local wisdom in Jatinangor.

KEYWORDS: H. Ma'soem, higher education, AMIK Al-Ma'soem, Cageur-Bageur-Pinter

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi swasta memiliki peran strategis dalam memperluas akses dan meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat. Kabupaten Sumedang, sebagai salah satu daerah yang kaya akan tradisi filantropi Islam, semangat kewirausahaan,¹ dan budaya pendidikan menunjukkan bagaimana inisiatif tokoh pendiri dapat menjadi landasan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, figur H. Ma'soem 1923-2001 muncul sebagai sosok transformatif yang tidak hanya fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah, tetapi juga menjadi pelopor pendirian lembaga pendidikan tinggi melalui Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (YPAM). Kiprah H. Ma'soem dalam pendidikan mencerminkan integrasi antara pengembangan akademik, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai Islam yang kuat sebagai fondasi pembelajaran.

Perjalanan kiprah H. Ma'soem dalam pendidikan tinggi dimulai dengan pendirian YPAM pada tahun 1986, yang menjadi fondasi bagi lahirnya AMIK Al-Ma'soem di Jatinangor. Dalam setiap langkah pendiriannya, beliau secara konsisten menanamkan nilai Cageur (sehat), Bageur (baik), dan Pinter (pintar) sebagai dasar karakter, akhlak, dan kecakapan intelektual peserta didik. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman internal lembaga, tetapi juga membentuk budaya akademik yang menjadi fondasi pengembangan pendidikan tinggi berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan dua fokus utama: pertama, menelusuri biografi dan nilai-nilai kepemimpinan H. Ma'soem; dan kedua, mengkaji kiprah beliau dalam perintisan AMIK di Jatinangor, khususnya bagaimana nilai Cageur-Bageur-Pinter diterapkan dalam praktik pendidikan tinggi.

Konteks sosial dan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Jawa Barat turut memberi latar penting bagi penelitian ini. Dalam dua dekade terakhir, provinsi ini menunjukkan pertumbuhan signifikan lembaga pendidikan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, sejalan dengan tren nasional peningkatan institusi pendidikan tinggi yang tercatat oleh Kemenristekdikti 2022. Fenomena ini mencerminkan kesadaran baru bahwa pendidikan Islam harus selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan profesional masyarakat modern. Pada level lokal, YPAM menjadi salah satu model integrasi pendidikan berbasis akhlak, kewirausahaan, dan nilai Cageur-Bageur-Pinter, sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang terjangkau, berkualitas, dan bernilai spiritual.²

¹ Sugianto. "The Issue of Islamic Higher Education Development in Indonesia." *Yupa: Historical Studies Journal* 8, no. 1(2024). <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa/article/download/3147/1566> (diakses 30 oktober 2025).

² Kemenristekdikti, Statistik Pendidikan Tinggi Indonesia Tahun 2022, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2022.

Secara teoretis, arah pengembangan pendidikan tinggi yang dilakukan YPAM melalui kiprah H. Ma'soem selaras dengan teori integrasi ilmu agama dan ilmu umum, yang menekankan modernisasi pendidikan Islam tanpa menghapus nilai spiritual dan akhlak.³ Pandangan ini kemudian di perkaya oleh Marwan Salahuddin⁴ dalam *Al-Tarbiyah Journal*, yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia perlu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan etika sosial sebagai respon terhadap globalisasi dan digitalisasi. Transformasi AMIK Al-Ma'soem menunjukkan proses konsolidasi nilai-nilai Islam dengan kebutuhan akademik dan profesional masyarakat modern, serta menegaskan kesinambungan nilai Cageur-Bageur-Pinter di tingkat institusi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti H. Ma'soem dan pengembangan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (YPAM). Tatang Sumarsono menekankan keteladanan dan dedikasi pribadi H. Ma'soem, namun kajiannya hanya sebatas aspek biografis dan belum menyentuh kontribusi terhadap pendidikan tinggi.⁵ Sementara itu, Ari Ivana mengkaji pengembangan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem, tetapi penelitiannya belum membahas kesinambungan nilai kepemimpinan pendiri dalam pendidikan tinggi.⁶ Penelitian lain oleh Nanan Maryanah lebih menekankan pada aspek sosial-budaya YPAM, namun belum menjelaskan bagaimana nilai dan visi pendiri diteruskan pada level institusi pendidikan tinggi.⁷ Kekosongan ini menegaskan perlunya penelitian yang mengintegrasikan aspek biografi, nilai kepemimpinan, dan kiprah institusional secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan kualitatif untuk menelusuri kiprah H. Ma'soem dalam pengembangan pendidikan tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan kualitatif untuk menelusuri kiprah H. Ma'soem dalam pengembangan pendidikan tinggi, termasuk dokumentasi sejarah tertulis, arsip kelembagaan, dan wawancara sejarah lisan. Penelitian bertujuan merekonstruksi kiprah H. Ma'soem secara

³ Fitriyawany et al., "Integrating Islamic Values into Science Learning in Indonesian Islamic Higher Education: Expectation and Implementation," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 7, no. 1 (2022), diakses dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/10802> (diakses 30 oktober 2025)

⁴ Marwan Salahuddin. "Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1 (Juni 2014), hlm. 121-138

⁵ Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135

⁶ Ivana, A. (2015). *Perkembangan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem di Cipacing Jatinangor tahun 1987-2015* (Skripsi, Uin Sunan Gunung Djati).

⁷ Maryanah, N. (2002). *Peranan Yayasan Al-Ma'soem dalam perkembangan pendidikan Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang tahun 1987-2002 (Tinjauan sosial budaya)* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

kronologis dan tematik, menelusuri nilai-nilai kepemimpinan yang diwariskan melalui YPAM, serta menilai dampak nyata dari AMIK Al-Ma'soem terhadap akses, kualitas, dan orientasi pendidikan tinggi di Jatinangor hingga 2001.

Keterbaharuan penelitian ini terletak pada integrasi analisis biografi, nilai kepemimpinan, dan kiprah institusional H. Ma'soem, termasuk perspektif sejarah lisan yang memperkaya kajian kelembagaan kontemporer, sehingga menjadi referensi baru bagi studi transformasi perguruan tinggi di Indonesia. Definisi operasional "Kiprah H. Ma'soem" mencakup seluruh tindakan, nilai, dan prinsip kepemimpinan beliau yang berdampak langsung terhadap pendirian AMIK Al-Ma'soem di bawah YPAM antara tahun 1986-2001.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode sejarah,⁸ yang bertujuan merekonstruksi kiprah H. Ma'soem dalam perintisan AMIK Al-Ma'soem di Jatinangor (1986-2001) di bawah Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (YPAM). Pendekatan historis dipilih karena mampu menggambarkan perjalanan kelembagaan secara kronologis sekaligus menafsirkan nilai-nilai kepemimpinan dan prinsip keislaman yang diinternalisasi oleh H. Ma'soem dalam pengembangan pendidikan tinggi Tosh 2015,⁹ Collingwood 1994.¹⁰ Data penelitian diperoleh melalui tiga jenis sumber: tertulis, lisan, dan visual. Sumber tertulis meliputi arsip resmi YPAM, seperti surat keputusan pendirian AMIK, dokumen akademik, laporan kegiatan, dan piagam penghargaan. Sumber lisan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pihak keluarga dan pengelola yayasan, sedangkan sumber visual mencakup foto, video, dan dokumentasi kegiatan pendidikan di AMIK, yang melengkapi rekonstruksi naratif lembaga pada periode pendirian.

Tahap analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif, menekankan hubungan antara fakta sejarah dengan nilai-nilai kepemimpinan dan prinsip keislaman yang diinternalisasi H. Ma'soem. Analisis diarahkan untuk menelusuri bagaimana nilai Cageur, Bageur, Pinter menjadi dasar kebijakan pendidikan di AMIK Al-Ma'soem. Validasi data dilakukan melalui kritik sumber internal dan eksternal serta triangulasi antar-sumber untuk memastikan keaslian, reliabilitas, dan kredibilitas informasi. Hasil analisis disusun dalam bentuk historiografi tematik dan kronologis, sehingga menampilkan keterpaduan antara aspek biografis, institusional, dan nilai spiritual yang menjadi fondasi pendidikan di AMIK selama periode 1986-2001.

⁸ Sulasman, H. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Pustaka Setia

⁹ John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History* (London: Routledge, 2015)

¹⁰ R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN BIOGRAFI H. MA'SOEM

Gambar 1: Foto Sosok H. Ma'soem



(Sumber: <https://almasoem.sch.id/makna-dari-cageur-dalam-moto-al-masoem/>)

H. Ma'soem, lahir dengan nama Dajoen pada tahun 1923 di Desa Cibuyut, sebuah wilayah di kaki gunung Tasikmalaya, Jawa Barat. Beliau adalah putra keempat dari lima bersaudara pasangan H. Soelaeman dan Kasih. Masa kecil Dajoen sarat dengan kondisi keterbatasan ekonomi yang justru menempanya menjadi pribadi yang mandiri dan ulet.¹¹

Pendidikan formalnya ditempuh melalui Sekolah Rakyat dan dilanjutkan ke *Vervolgschool* di Kecamatan Ciawi. Perjuangan akademis Dajoen diwarnai oleh keharusan berjalan kaki sejauh total 16 km setiap hari. Di luar pendidikan formal, Dajoen aktif mendalami ilmu agama di Pesantren Gereba. Semangat kemandirian finansial telah tertanam sejak dini; beliau memelihara beberapa ekor bebek, dan hasil penjualan telur bebek tersebut digunakan secara mandiri untuk membiayai kebutuhan sekolahnya.

Pada masa Pendudukan Jepang, Dajoen kembali ke kampung halaman dan memperdalam ilmu agama di Pesantren Karangsambung, yang dipimpin oleh K.H. Masduki. Di tempat ini, karena karakter dan akhlaknya yang terpuji, beliau secara khusus diberi nama Ma'soem oleh Kyai Masduki, sebuah nama yang bermakna "*terpelihara dari sifat buruk atau dosa*." Nama ini bukan sekadar identitas, melainkan sebuah amanah moral. Pada tahun 1944, K.H. Masduki menikahkan Ma'soem dengan putrinya, Aisyah, yang kemudian dikenal sebagai

¹¹ Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135.

Hj. Siti Aisyah. Pernikahan ini menjadi titik penguatan spiritual dan dukungan, di mana Aisyah berperan sebagai mitra sejati dalam mengarungi pasang surut kehidupan dan bisnis.¹²

Pasca-kemerdekaan, Ma'soem memulai karir wirausaha dengan berdagang kerbau. Aktivitas ini menuntut daya tahan fisik yang luar biasa, di mana beliau membeli ternak dari sekitar Ciawi dan menggiringnya berjalan kaki menuju pasar di Bandung, menempuh jarak yang signifikan.

Memasuki dekade 1950, situasi keamanan di desa yang tidak kondusif akibat aktivitas gerombolan mendorong Ma'soem dan keluarga mengungsi dan menetap di Cipacing. Di sana, beliau mencoba berbagai sektor perdagangan, termasuk kerajinan tangan yang dijajakan hingga ke Jakarta. Namun, hasilnya sangat sederhana, bahkan untuk lauk-pauk sehari-hari seringkali hanya berupa ikan peda bakar dan nasi. Menyadari hasil yang tidak mencukupi, Ma'soem mengambil keputusan berani untuk beralih bisnis.

Titik balik sesungguhnya terjadi ketika beliau menyewa warung di depan Pasar Dangdeur, Rancaekek, dan mulai berdagang minyak tanah eceran. Awalnya, beliau hanya menjual 20 liter per hari, yang diambil dari pedagang Tionghoa. Namun, bisnisnya berkembang pesat karena dua faktor utama:

1. Integritas Takaran: Ma'soem menerapkan prinsip kejujuran mutlak (*anti-curang takaran*). Integritas ini menjadi daya tarik utama, menyebabkan banyak konsumen yang beralih dari warung lain.
2. Pelayanan dan Keramahan: Beliau dikenal sangat ramah, murah senyum, dan tidak membeda-bedakan pembeli.“ Menurut penuturan keluarga besar Ma'soem, filosofi “*Mun teu bisa seuri mah, tong dagang, da seuri mah teu meuli*”¹³ merupakan pesan moral yang senantiasa diwariskan oleh H. Ma'soem dalam lingkungan bisnisnya. (Kalau tidak bisa senyum, jangan berdagang, karena senyum itu tidak perlu dibeli), diterapkan secara konsisten.

Dari pedagang eceran, Ma'soem berhasil menjadi agen minyak tanah, mampu membeli truk bekas untuk angkutan, dan puncaknya, pada tahun 1963, merintis pendirian Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) pertama di Rancaekek. Pada periode ini, bisnis beliau juga dipercaya sebagai transporter minyak solar dan diesel untuk proyek-proyek vital seperti PLTA Jatiluhur.

Setelah menunaikan ibadah haji pada tahun 1955, orientasi bisnis Ma'soem semakin kuat berlandaskan pada etika Islam dan amal sosial. Pada periode 1964, beliau mencoba melakukan diversifikasi usaha ke sektor pabrik tenun dan armada angkutan. Meskipun beliau juga mengalami serangkaian

¹² Caesario Muhammad Barkah, “Empowering Communities Through Islamic Business Practices: A Case Study of Bprs Al-Ma’Soem,” *Branding: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2024, 71-78.

¹³ Wawancara dengan Hj Nurilah, keluarga Hj Ma'soem keponakan dari Hj Ma'soem, Rancaekek 10 Oktober 2025.

kegagalan investasi (seperti bisnis tekstil dan toko sepatu), beliau memegang teguh filosofi: “*Mending ditipu, tibatan nippu*” (Lebih baik ditipu daripada menipu), menjadikannya figur yang pantang menyerah dan berpegang teguh pada prinsip halal.¹⁴

Pada masa ini, putra sulungnya, H. Nanang Iskandar Ma'soem, yang tengah menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran (Unpad), mulai terlibat dalam pengelolaan usaha. H. Nanang melihat potensi besar yang belum terstruktur dari bisnis ayahnya.

Atas inisiatif dan desakan H. Nanang, yang kala itu berupaya meyakinkan ayahnya untuk beralih dari manajemen tradisional ke korporasi modern, usaha keluarga tersebut akhirnya dilembagakan secara yuridis. Pada tanggal 27 Juni 1973, bisnis ini resmi berbadan hukum sebagai PT. Ma'soem Arias (kemudian dikenal sebagai Ma'soem Group)¹⁵ sesuai Akta Notaris Koswara, S.H. No. 92. Struktur awal perusahaan menempatkan H. Ma'soem sebagai Komisaris Utama (penentu visi dan nilai), Hj. Siti Aisyah sebagai Komisaris, dan H. Nanang Iskandar Ma'soem sebagai Direktur (pelaksana operasional dan modernisasi). Keputusan ini menandai fondasi bagi pertumbuhan eksponensial Ma'soem Group di berbagai sektor.

H. Ma'soem dikenal sebagai pemimpin yang egaliter. Beliau selalu berusaha menghilangkan batasan hierarkis yang mencolok antara atasan dan karyawan, dan menganggap seluruh pekerja sebagai keluarga besar. Namun, beliau sangat tegas, bahkan akan marah besar, jika menemukan praktik ketidakjujuran di lingkungan perusahaan, sejalan dengan prinsipnya: “*Jadi jalma mah kudu jujur, Insya Allah di mana waé bakal bisa hirup.*” (Menjadi manusia itu harus jujur, Insya Allah di mana saja akan bisa hidup).

Sejak dekade 1970-an, H. Ma'soem mulai mengimplementasikan prinsip filantropisnya ke dalam model bisnis:

1. Pembangunan Fasilitas Ibadah: Beliau memelopori pendirian musala atau masjid di setiap SPBU yang dimilikinya, menjadikannya pionir dalam mengintegrasikan sarana ibadah dengan fasilitas komersial publik. Fenomena ini bahkan melahirkan lelucon di kalangan masyarakat: "Apa bahasa Arabnya pom bensin? Jawabannya Al Ma'soem."
2. Filantropi Tersembunyi: Beliau dikenal suka memberi sedekah secara sembunyi-sembunyi (*sirr*), meyakini bahwa amal sejati adalah yang hanya diketahui oleh Allah Swt.

¹⁴ Yayasan Al Ma'soem Bandung. “Profil Yayasan Al-Ma’soem Bandung.” [Almasoem.sch.id.](https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/) <https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/>. (diakses 29 Oktober 2025).

¹⁵ Ivana, A. (2015). *Perkembangan Yayasan Pendidikan Al-Ma’soem di Cipacing Jatinangor tahun 1987-2015* (Skripsi, Uin Sunan Gunung Djati).

3. Ekspansi Sosial-Ekonomi: Keberhasilan bisnis Ma'soem Group kemudian dialihkan untuk kontribusi sosial-ekonomi yang berkesinambungan, termasuk pendirian Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS), Apotek, dan Medical Centre pada tahun 1990-an.

H. Ma'soem wafat pada 30 Desember 2001 setelah menunaikan Salat Isya. Beliau meninggalkan warisan yang bukan hanya berupa puluhan SPBU, pabrik, dan perusahaan angkutan, tetapi juga filosofi bisnis yang mengakar pada kearifan lokal (*Sunda*) dan nilai-nilai Islam (terutama *amanah* dan *tawakal*), yang hingga kini menjadi pilar utama Ma'soem Group.

Gambar 2: Foto Makam Almarhum H. MA'SOEM



(Sumber: Foto saat berziarah ke makam H. Ma'soem yang bertempat di Rancaekek-Dangdeur 18 Oktober 2025)

DARI NILAI KE AKSI: KEPEMIMPINAN H. MA'SOEM DALAM PERINTISAN AMIK

Kepemimpinan H. Ma'soem merupakan contoh nyata integrasi antara spiritualitas Islam dan etika bisnis modern dalam konteks sosial masyarakat Sunda. Nilai-nilai yang ia tanamkan berakar pada pandangan hidup Islam yang menempatkan kerja, kejujuran, dan pengabdian sebagai ibadah. Prinsip-

prinsip¹⁶ itu menjadi fondasi yang mengarahkan seluruh kiprahnya, baik dalam membangun Ma'soem Group di bidang ekonomi maupun Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (YPAM) di bidang pendidikan. Melalui gaya kepemimpinan yang memadukan ketegasan, keikhlasan, dan empati sosial, H. Ma'soem berhasil menumbuhkan budaya organisasi yang berorientasi pada keberkahan dan kebermanfaatan.¹⁷

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, H. Ma'soem menampilkan sosok pemimpin yang menjalankan nilai *al-amānah* (tanggung jawab dan kejujuran) serta *al-'adālah* (keadilan). Ia memahami bahwa pemimpin bukan sekadar pengendali kebijakan, tetapi penanggung jawab moral terhadap kesejahteraan orang lain. Pandangan ini terlihat jelas pada pernyataannya yang sering diulang di hadapan keluarga dan karyawan: “*Menjadi manusia itu harus jujur, insya Allah di mana pun akan bisa hidup.*” Ungkapan itu mencerminkan keyakinannya bahwa kejujuran adalah kunci keberlangsungan hidup dan dasar kepercayaan publik.

Gambar 3: Nilai Kejuangan H. Ma'soem



(Sumber: <https://masoemuniversity.ac.id/berita/nilai-kejuangan-haji-ma%C3%A2%82%AC%E2%84%A2soem.php>)

Kejujuran baginya bukan hanya norma etis, tetapi juga strategi manajerial. Dalam pengelolaan Ma'soem Group, ia menegakkan prinsip transparansi dan menolak segala bentuk manipulasi timbangan, takaran,

¹⁶ Sumiati, et al. “Transformation of Islamic Higher Education: Policy Strategy, Challenges, and Opportunities.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024). <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/46> (diakses 30 oktober 2025)

¹⁷ Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135.

maupun laporan keuangan.¹⁸ Ketika masih berdagang minyak tanah di Rancaekek pada awal 1960-an, H. Ma'soem dikenal tidak pernah mengurangi takaran dan selalu tersenyum kepada pelanggan. Filosofi hidupnya yang terkenal, “*Mun teu bisa seuri mah, tong dagang, da seuri mah teu meuli*” (“Jika tidak bisa tersenyum, jangan berdagang, karena senyum tidak perlu dibeli”), menjadi refleksi bahwa pelayanan yang tulus adalah bagian dari akhlak seorang muslim. Prinsip tersebut menjelma menjadi budaya pelayanan yang ramah dan jujur di seluruh unit usaha dan lembaga pendidikan yang ia dirikan.

Selain kejujuran, kedisiplinan dan kerja keras merupakan nilai yang terus ia tanamkan. Ia mencontohkan langsung kepada karyawan bagaimana bekerja keras adalah bentuk ibadah. Dalam pandangan Islam, kerja keras yang dilandasi niat baik termasuk *jihad fi sabillah*. Oleh karena itu, Ma'soem menolak konsep “*rezeki datang tanpa usaha*.” Baginya, setiap hasil yang dicapai adalah buah dari kesungguhan dan keikhlasan. Nilai inilah yang kemudian menjadi etos kerja YPAM bahwa tenaga pendidik dan peserta didik harus menyeimbangkan *ikhtiar* dan *tawakal* dalam belajar maupun bekerja.¹⁹

Kepemimpinan H. Ma'soem juga dicirikan oleh sifat ketegasan yang dibingkai kebijaksanaan. Ia tidak segan menegur keras karyawan yang tidak jujur, tetapi tetap membuka ruang maaf dan pembinaan. Ketegasan itu bukan untuk menunjukkan otoritas, melainkan untuk menegakkan keadilan sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (Q.S. an-Nahl [16]: 90) tentang keadilan dan kebaikan. Ketika menghadapi persoalan, ia selalu mengedepankan musyawarah, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan harus berdasarkan pertimbangan kolektif dan rasa tanggung jawab bersama.²⁰

Orientasi sosial dalam kepemimpinannya tampak melalui filosofi “*berikanlah kail, jangan ikan*”. Prinsip ini lahir dari kesadaran bahwa bantuan yang bersifat konsumtif tidak menyelesaikan masalah kemiskinan, sedangkan pemberian alat atau sarana pendidikan dapat menumbuhkan kemandirian. Filosofi itu mendorongnya mendirikan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem pada 1986 sebagai wujud pemberian “*kail*” bagi generasi muda agar mampu berjuang dengan ilmu pengetahuan. Bagi H. Ma'soem, pendidikan adalah bentuk sedekah paling sempurna karena manfaatnya mengalir lintas generasi. Konsep tersebut selaras dengan hadis Rasulullah Saw. tentang amal jariyah: “Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.” Dengan mendirikan

¹⁸ Universitas Ma'soem. (2019). Buku Panduan KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al-Ma'soem). Sumedang: Universitas Ma'soem.

¹⁹ Universitas Ma'soem. (2018). Buku Panduan KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al-Ma'soem). Sumedang: Universitas Ma'soem.

²⁰ Rachman, Tonton Taufik. Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Membangun Budaya Mutu Pendidikan Tinggi (Studi Kasus STKOM Al Ma soem). ResearchGate, 2019. <https://www.researchgate.net/publication/335098282>. (diakses 29 Oktober 2025).

YPAM, H. Ma'soem menyalurkan sedekah jariyah dalam bentuk pendidikan yang berkelanjutan.²¹

Nilai kepemimpinan berbasis pengabdian sosial itu juga tampak dalam sikapnya terhadap lingkungan. Ia memandang hasil bumi, seperti padi yang menguning, sebagai anugerah yang tidak boleh disia-siakan. Ketika hendak membangun pesantren, ia menunda pekerjaan pembangunan karena di lahan tersebut masih ada padi siap panen. Keputusan itu menunjukkan pandangan ekologis-teologis bahwa manusia harus mensyukuri rezeki Allah sebelum mengambil manfaat duniawi. Dalam konteks pendidikan, tindakan itu memberikan pelajaran moral kepada para pengurus YPAM tentang pentingnya *tawakal* dan *syukur* dalam setiap langkah pembangunan.

Selain itu, Ma'soem mananamkan visi pendidikan yang integratif antara ilmu pengetahuan dan nilai keimanan. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, meyakini keduanya sebagai sarana ibadah. Konsep ini terwujud dalam motto pendidikan YPAM: “*Cageur, Bageur, Pinter*” (sehat, berakhhlak, dan cerdas). Moto tersebut menggambarkan keseimbangan antara *iptek* dan *imtak* — bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang sehat jasmani-rohani, berakhhlak mulia, dan memiliki kecerdasan intelektual. Ia mengingatkan bahwa “tingginya ilmu tanpa akhlak justru bisa berbahaya bagi manusia.” Oleh sebab itu, kurikulum di bawah YPAM selalu memadukan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter Islam, seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial masyarakat.

Kepemimpinan H. Ma'soem juga berpijak pada nilai kultural Sunda yang kuat. Ia selalu menjaga ikatan spiritual dengan kampung halamannya, Cibuyut dan Karangsambung. Tradisi mudik dan ziarah tahunan dijadikan sarana memperkuat rasa *sarakan* (asal-usul) sebagai bagian dari identitas diri. Pesannya kepada anak-anaknya, “*Maranéh ulah poho ka lembur*” (“Jangan melupakan kampung halaman”),²² menjadi wasiat budaya yang menegaskan pentingnya menghormati akar sosial. Nilai lokal itu memberi warna pada gaya kepemimpinannya yang merakyat, tidak berjarak dengan masyarakat bawah, dan selalu menempatkan hubungan sosial sebagai ibadah.

Warisan nilai-nilai tersebut bertahan hingga generasi penerusnya. Dalam pengelolaan Ma'soem Group, semangat *ukhuwah Islamiyah*, kerja keras, dan tanggung jawab sosial terus dijadikan pedoman. Generasi penerus tidak hanya mewarisi aset ekonomi, tetapi juga nilai moral yang menjadi jiwa lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan H. Ma'soem bersifat transformatif,

²¹ Yayasan Al Ma'soem Bandung. “Profil Yayasan Al-Ma’soem Bandung.” [Almasoem.sch.id](http://almasoem.sch.id/profil-yayasan/). <https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/>. [diakses 29 Oktober 2025].

²² Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135

melampaui masa hidupnya, karena nilai-nilai yang ia bangun terinstitusionalisasi ke dalam budaya organisasi dan sistem pendidikan.

Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan modern, kiprah H. Ma'soem dapat diposisikan dalam kerangka *transformational-servant leadership*. Secara teoretis, kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan pemimpin dalam membangun visi, memberikan inspirasi, serta mendorong perubahan kelembagaan yang berorientasi pada kemajuan jangka panjang Bass & Riggio 2006.²³ Sementara itu, *servant leadership* menekankan moralitas, keteladanan, dan orientasi pelayanan sebagai inti dari proses memengaruhi pengikut Greenleaf 2002,²⁴ Northouse 2019.²⁵

Kedua konsep ini tampak dalam praktik kepemimpinan H. Ma'soem selama merintis Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem dan AMIK di Jatinangor. Dari sisi transformasional, H. Ma'soem membangun visi pendidikan berbasis nilai *cageur, bageur, pinter*, yang tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam kebijakan kelembagaan, rekrutmen SDM, dan budaya kerja yang menekankan disiplin, amanah, dan profesionalisme. Keberaniannya merintis pendidikan tinggi berbasis teknologi di wilayah yang saat itu masih dominan pendidikan pesantren menunjukkan kapasitas inovatif dan orientasi perubahan jangka panjang—ciri utama pemimpin transformasional.

Sementara dari sisi *servant leadership*, H. Ma'soem dikenal menempatkan aspek pembentukan akhlak, pelayanan kepada masyarakat, dan keteladanan personal sebagai fondasi utama kepemimpinannya. Kesederhanaannya dalam berinteraksi, kebiasaannya membimbing langsung staf dan pengurus yayasan, serta konsistensinya mengembangkan lembaga bukan untuk kepentingan personal, tetapi untuk kebermanfaatan umat, memperlihatkan karakteristik khas pemimpin yang melayani.

Dengan demikian, analisis sejarah memperlihatkan bahwa figur H. Ma'soem tidak hanya memimpin secara administratif, tetapi membangun transformasi sosial dan budaya kelembagaan melalui nilai dan keteladanan. Posisi ini sesuai dengan karakter *transformational-servant leader* yang mampu menjembatani profesionalisme modern dengan nilai-nilai spiritual Islam, menjadikannya relevan dalam konteks perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia pada akhir abad ke-20.

²³ Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Psychology Press, 2006)

²⁴ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002)

²⁵ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2019).

MENJAJAK AKAR: KIPRAH AWAL YPAM DI JATINANGOR, 1986

Gambar 4: Yayasan Pendidikan Al-ma'soem (YPAM)



(Sumber: <https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/>)

Tahun 1986 menandai lahirnya sebuah gerakan pendidikan baru di Jatinangor. Dari ruang kecil tempat keluarga Ma'soem berdiskusi, gagasan tentang pendidikan yang memadukan nilai agama dan profesionalisme mulai menemukan bentuknya melalui pendirian YPAM (Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem). Inisiatif ini lahir dari semangat pengabdian sosial dan komitmen dakwah pendidikan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari nilai kepemimpinan H. Ma'soem, yang meyakini bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari capaian ekonomi, tetapi dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Filosofi Sunda yang ia pegang teguh, "*ulah poho ka lembur*" (jangan melupakan kampung halaman), menjadi spirit moral yang menuntunnya menjadikan Rancaekek dan sekitarnya sebagai sarana pengabdian kedua, setelah kampung leluhurnya di Cibuyut dan Karangsambung.²⁶

Prinsip "*berikanlah kail, jangan ikan*" menjadi dasar pemikirannya dalam mendirikan lembaga pendidikan. Ia ingin agar bantuan sosial yang diberikan tidak berhenti pada bentuk materi, tetapi memberikan manfaat jangka panjang melalui pendidikan.²⁷ Melalui diskusi bersama tokoh pendidikan setempat seperti Ahmad Toto Suherna dan Soesman Djajaputra, gagasan itu berkembang menjadi ide konkret pendirian lembaga pendidikan yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar. H. Ma'soem kemudian meresmikan berdirinya Yayasan

²⁶ Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135.

²⁷ Susanto, et al. "Transformation, Dynamics, and Intellectual Conflicts in Indonesian Islamic Higher Education." *Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2025). <https://e-journal3.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/15025> (diakses 30 oktober 2025)

Pendidikan Al-Ma'soem pada 26 Mei 1986 melalui Akta Notaris Koswara No. 61, dengan putranya, Nanang Ma'soem, sebagai ketua yayasan.²⁸

Pemilihan lokasi pendidikan di Cipacing, Jatinangor, bukan tanpa pertimbangan. Wilayah tersebut berada di kawasan strategis yang mulai berkembang sebagai daerah pendidikan dan industri. H. Ma'soem memandang bahwa masyarakat sekitar membutuhkan akses pendidikan yang baik agar tidak tertinggal dari perkembangan wilayah urban Bandung Timur.²⁹ Maka, ia memanfaatkan lahan miliknya untuk membangun kompleks pendidikan terpadu yang diawali dengan pendirian SMA Al-Ma'soem pada tahun 1987, disusul SMP dan lembaga pendidikan nonformal seperti kursus bahasa Inggris, komputer, dan akuntansi. Konsep pengembangan ini memperlihatkan pandangan visioner bahwa pendidikan harus sejalan dengan kebutuhan zaman dan dunia kerja, sekaligus menjadi sarana dakwah dan pemberdayaan umat.

Bagi H. Ma'soem, pendidikan adalah amal jariyah yang bernilai abadi. Ia menolak anggapan bahwa lembaga pendidikan adalah beban ekonomi; sebaliknya, pendidikan adalah investasi sosial yang mendatangkan keberkahan. Prinsip ini tercermin dalam semboyan pendidikan yang ia rumuskan: “*Cageur, Bageur, Pinter*” (sehat, berakhlak, dan cerdas). Semboyan tersebut mengandung nilai keseimbangan antara akal, moral, dan spiritual. Dalam implementasinya, setiap jenjang pendidikan di bawah YPAM menanamkan nilai iman dan takwa (*imtak*) sekaligus menumbuhkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*). Dengan demikian, YPAM tumbuh sebagai lembaga pendidikan Islam modern yang tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlakul karimah.

²⁸ Tatang Sumarsono, 2006, Biografi H. Ma'soem 1923-2001, Bandung: yayasan pendidikan al-ma'soem, hlm 1-135.

²⁹ Maryanah, N. (2002). *Peranan Yayasan Al-Ma'soem dalam perkembangan pendidikan Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang tahun 1987-2002 (Tinjauan sosial budaya)* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

Gambar 5: Ruang kelas (YPAM)



(Sumber: <https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/>)

Visi dan misi pendidikan YPAM diarahkan untuk membentuk manusia yang berkarakter, berilmu, dan mandiri secara sosial-ekonomi. Sistem pembelajarannya menekankan keseimbangan antara teori dan praktik kehidupan. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum belajar, serta kegiatan sosial dan kewirausahaan menjadi bagian dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membentuk karakter siswa. Pendekatan ini terbukti efektif; hasil penelitian Dadang Supriyanto dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam di SMP Al-Ma'soem Jatinangor mencapai 90% pemenuhan delapan standar nasional pendidikan (SNP), menegaskan keberhasilan YPAM dalam membangun sistem pendidikan berbasis nilai.³⁰

Kepemimpinan H. Ma'soem di YPAM mencerminkan prinsip *servant leadership*—pemimpin yang melayani. Ia menempatkan dirinya sebagai pembimbing moral dan organisatoris yang rendah hati. H. Ma'soem sering turun langsung ke lapangan, berdialog dengan guru, siswa, dan masyarakat, memastikan bahwa arah kebijakan pendidikan selaras dengan kebutuhan umat. Ia menegaskan bahwa tenaga pendidik harus menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) bagi peserta didik, baik dalam disiplin, etos kerja, maupun integritas moral. Menurut penelitian Eka Noviana (2011),³¹ identitas visual YPAM yang

³⁰ Yayasan Al Ma'soem Bandung. "Profil Yayasan." Verval Yayasan Kemdikbud. https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil?yayasan_id=D2B1E7D3-CD0E-4373-9FEB-0502E8CC284B. [diakses 29 Oktober 2025].

³¹ Eka Noviana & Kartikaningbudi, A. (2011). Merancang ulang corporate visual identity Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem. Prosiding Desain Komunikasi Visual, 3-4.

sederhana namun bermakna mencerminkan nilai kejujuran dan profesionalisme yang menjadi ciri khas kepemimpinan pendirinya.

Periode 1986-2001 menjadi masa konsolidasi YPAM sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi masa depan. Di masa ini, YPAM berhasil memperluas jenjang pendidikan dari dasar hingga menengah, serta membuka program pelatihan profesional yang menjadi cikal bakal lahirnya pendidikan tinggi di bawah naungan yayasan tersebut. H. Ma'soem memandang kesinambungan pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi sebagai satu mata rantai dakwah intelektual. Cita-citanya untuk mencetak generasi yang *cageur*, *bageur*, *pinter* mulai terwujud melalui ribuan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga tangguh secara moral dan sosial.

Dengan demikian, pendirian dan kiprah YPAM pada periode 1986-2001 menegaskan bahwa kepemimpinan H. Ma'soem berhasil mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pendidikan modern. YPAM menjadi model nyata sinergi antara iman, ilmu, dan amal dalam konteks pendidikan Islam di Jawa Barat. Warisan nilai, sistem manajemen, serta budaya pendidikan yang dibangun H. Ma'soem melalui YPAM inilah yang kemudian menjadi fondasi langsung bagi lahirnya jenjang pendidikan tinggi pertama di bawah yayasan tersebut, yaitu AMIK Al-Ma'soem.

Pendirian AMIK bukanlah langkah yang berdiri sendiri, melainkan kelanjutan logis dari visi besar H. Ma'soem tentang pentingnya memadukan nilai *Cageur*, *Bageur*, *Pinter* dengan keterampilan teknologi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, perkembangan YPAM pada era 1986-2001 harus dipahami sebagai fase persiapan strategis yang memungkinkan H. Ma'soem merintis pendidikan tinggi berbasis teknologi informasi, yang puncaknya terwujud melalui berdirinya AMIK Al-Ma'soem pada akhir 1990-an.

MENAPAKI JEJAK: PERINTISAN AMIK AL-MA'SOEM (1999-2001)

Menjelang akhir dekade 1990-an, ketika arus perkembangan teknologi informasi mulai meluas ke berbagai daerah di Indonesia, perhatian H. Ma'soem terhadap pentingnya literasi digital bagi masyarakat semakin besar. Di tengah kondisi masyarakat Sumedang bagian timur yang masih bercorak agraris, ia menilai bahwa penguasaan teknologi merupakan kebutuhan masa depan yang tidak dapat dihindari. Kesadaran ini melahirkan gagasan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi yang dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital tanpa harus meninggalkan nilai-nilai Islam. Dari pemikiran inilah lahir Akademi Manajemen Informatika dan Komputer (AMIK)

Al-Ma'soem pada tahun 1999 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem (YPAM).³²

Cikal bakal berdirinya AMIK sejatinya telah dirintis sejak awal 1990-an, ketika YPAM mulai membuka kursus komputer dan akuntansi di lingkungan sekolah-sekolah Al-Ma'soem. Program pelatihan tersebut diminati masyarakat Rancaekek dan Jatinangor karena menawarkan pembelajaran praktis yang relevan dengan dunia kerja. Melalui kegiatan itu, Ma'soem melihat bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya kemampuan digital, meskipun akses terhadap lembaga pendidikan formal di bidang komputer masih sangat terbatas. Ia kemudian berkesimpulan bahwa pendidikan komputer harus diinstitusionalisasikan agar manfaatnya lebih luas dan berkelanjutan.

Pandangan Ma'soem terhadap teknologi tidak berhenti pada aspek keterampilan, melainkan juga menyentuh dimensi moral dan spiritual. Menurutnya, kemajuan ilmu pengetahuan harus dibingkai oleh nilai-nilai Islam agar tidak kehilangan arah kemanusiaan. Karena itu, sejak awal ia menegaskan bahwa pendidikan komputer di bawah yayasan Al-Ma'soem tidak boleh terlepas dari pendidikan akhlak dan etika kerja Islami. Prinsip ini pula yang melandasi arah kurikulum AMIK Al-Ma'soem, di mana setiap kegiatan akademik disertai dengan pembinaan rohani dan kedisiplinan ibadah. Gagasan tersebut merefleksikan pandangan yang integratif: teknologi harus menjadi sarana dakwah dan kemaslahatan sosial, bukan sekadar alat ekonomi.³³

Pendirian AMIK dilakukan dengan penuh perencanaan dan pengawasan langsung dari H. Ma'soem. Ia menyediakan lahan di kompleks pendidikan YPAM di Cipacing, Jatinangor, sekaligus memantau proses pembangunan gedung dan penyediaan fasilitas pembelajaran. Gedung pertama AMIK dibangun di atas lahan sekitar empat hektar, dilengkapi laboratorium komputer, ruang kuliah yang nyaman, serta perpustakaan dengan koleksi buku teknologi, manajemen, dan keislaman. Untuk menjamin mutu akademik, ia melibatkan dosen-dosen profesional dari berbagai universitas seperti ITB dan Universitas Padjadjaran, di samping pengajar internal YPAM yang berpengalaman di bidang pendidikan dan manajemen.

Dari segi program studi, AMIK Al-Ma'soem memulai kiprahnya dengan dua jurusan utama, yaitu Manajemen Informatika dan Komputerisasi Akuntansi. Pemilihan kedua jurusan tersebut mencerminkan kepedulian Ma'soem terhadap kebutuhan tenaga kerja yang memiliki kemampuan teknologi sekaligus memahami prinsip keuangan syariah. Melalui kurikulum yang menekankan

³² Yayasan Al Ma'soem Bandung. "Sekolah Islam Terbaik di Bandung: Profil Lengkap Al Ma'soem." <https://almasoem.sch.id/sekolah-islam-terbaik-di-bandung-profil-lengkap-al-masoem/> [diakses 29 Oktober 2025].

³³ Supriyanto, Hidayatullah, and Badrudin, "Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Pada SMP Al Ma ' Soem Jatinangor Sumedang.", volume 8, 2024. hal 1094-1103.

keseimbangan antara kecakapan teknis dan moral, mahasiswa dididik agar memiliki etos kerja Islami, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Prinsip “Cageur, Bageur, Pinter” yang telah lama menjadi ruh pendidikan Al-Ma’soem terus diterapkan dalam lingkungan akademik AMIK, sehingga nilai-nilai karakter tetap berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kehadiran AMIK Al-Ma’soem memberi dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar Jatinangor dan Rancaekek. Lembaga ini membuka akses pendidikan tinggi teknologi bagi masyarakat pedesaan yang sebelumnya harus ke Bandung atau kota besar lainnya. Biaya pendidikan yang terjangkau serta program beasiswa untuk siswa berprestasi menjadikan AMIK sebagai lembaga yang inklusif dan berorientasi sosial. Dalam penelitian Barkah (2024) dijelaskan bahwa lembaga pendidikan di bawah YPAM, termasuk AMIK, telah berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia lokal di bidang teknologi informasi dan keuangan syariah. Banyak lulusan yang kemudian terserap di lembaga keuangan, koperasi, dan sektor industri kreatif, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu bersaing dalam dunia kerja modern.

Selain berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat, berdirinya AMIK juga membawa perubahan cara pandang terhadap pendidikan teknologi. Masyarakat yang sebelumnya menganggap komputer sebagai barang mewah mulai melihatnya sebagai kebutuhan dasar yang penting untuk masa depan anak-anak mereka. Perubahan sosial ini tidak terlepas dari strategi edukatif yang diterapkan YPAM, seperti pelatihan digital masyarakat, seminar teknologi, dan kursus terbuka. Melalui kegiatan tersebut, nilai dakwah H. Ma’soem dalam bidang pendidikan tercermin secara nyata—yakni mengajarkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian sosial.

Pendirian AMIK Al-Ma’soem tidak hanya menjadi tonggak pengembangan pendidikan tinggi di wilayah Bandung Timur, tetapi juga menjadi bukti nyata komitmen H. Ma’soem dalam mengintegrasikan iman dan teknologi. Ia membuktikan bahwa Islam dan kemajuan sains bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua kekuatan yang saling melengkapi untuk membentuk masyarakat yang berpengetahuan, berakhlik, dan mandiri. Melalui AMIK Al-Ma’soem, visi dakwah dan pendidikan H. Ma’soem menemukan wujudnya dalam bentuk lembaga yang berfungsi tidak hanya untuk mencetak tenaga profesional, tetapi juga insan berkarakter yang siap berkontribusi bagi kemaslahatan. Dengan demikian, perintisan AMIK Al-Ma’soem pada 1999-2001 bukan hanya sekadar perluasan kelembagaan, tetapi juga merupakan wujud konkret penerapan nilai *Cageur, Bageur, Pinter* yang sejak awal menjadi fondasi visi pendidikan H. Ma’soem.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kiprah H. Ma'soem dalam perintisan pendidikan tinggi di Jatinangor (1986-2001) merupakan proses historis yang mengintegrasikan nilai, visi, dan tindakan nyata yang berdampak langsung pada lahir dan berkembangnya AMIK Al-Ma'soem. Berdasarkan tujuan, hasil, dan pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa kontribusi terbesar H. Ma'soem terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai *Cageur*, *Bageur*, *Pinter*—yang menjadi falsafah inti pendidikan Al-Ma'soem—sebagai fondasi kelembagaan yang konsisten diterapkan dalam seluruh aspek pendidikan di bawah YPAM.

Pertama, dari sisi biografi dan nilai kepemimpinan, H. Ma'soem menampilkan karakter pemimpin transformatif dan servant leader yang menempatkan kejujuran, kerja keras, amanah, dan pelayanan sosial sebagai inti kepemimpinannya. Keteladanan hidup, pengalaman wirausaha, serta prinsip etika Islam yang ia pegang menjadi dasar pembentukan paradigma pendidikan yang menyeimbangkan spiritualitas, karakter, dan kecakapan profesional.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian YPAM pada 1986 merupakan fase penting dalam membangun sistem pendidikan terpadu yang menanamkan secara sistematis nilai *Cageur* (sehat jasmani-rohani dan ketangguhan mental), *Bageur* (akhlik baik, kejujuran, integritas), dan *Pinter* (kecakapan intelektual dan profesional). Nilai tersebut menjadi “kurikulum tersembunyi” yang membentuk budaya disiplin, religiusitas, dan tanggung jawab sosial di lingkungan pendidikan Al-Ma'soem.

Ketiga, perintisan AMIK Al-Ma'soem pada 1999-2001 merupakan puncak penerjemahan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan tinggi berbasis teknologi. AMIK tidak hanya menjawab kebutuhan literasi digital masyarakat, tetapi juga memadukan kompetensi teknologi dengan pembinaan akhlak. Dengan demikian, nilai *Cageur-Bageur-Pinter* terimplementasi dalam kurikulum, etos akademik, dan kultur profesional mahasiswa.

Keempat, penelitian ini menegaskan bahwa warisan nilai *Cageur*, *Bageur*, *Pinter* tetap menjadi identitas utama pendidikan Al-Ma'soem hingga kini. Nilai tersebut bukan hanya slogan, tetapi sistem nilai historis yang mengarahkan orientasi lembaga: mencetak lulusan yang sehat secara moral dan mental (*cageur*), berintegritas dan berakhlik (*bageur*), serta unggul dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan (*pinter*). Dengan demikian, kiprah H. Ma'soem tidak hanya berupa pendirian lembaga, tetapi pembangunan fondasi nilai yang berkelanjutan dan relevan bagi perkembangan pendidikan tinggi berbasis kearifan lokal di Jatinangor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (1999). *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (New Jersey: Psychology Press, 2006)
- John Tosh, *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History* (London: Routledge, 2015)
- Masoem University. (2018). *Buku panduan KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al-Ma'soem)*. Sumedang: Universitas Ma'soem.
- Masoem University. (2019). *Buku panduan KPAM (Konvergensi Perilaku Model Al-Ma'soem)*. Sumedang: Universitas Ma'soem.
- Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice* (California: Sage Publications, 2019).
- Sulasman, H. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumarsono, T. (2006). *Biografi H. Ma'soem 1923-2001*. Bandung: Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem.
- R.G. Collingwood, *The Idea of History* (Oxford: Oxford University Press, 1994)
- Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 2002)
- Barkah, C. M. (2024). Empowering communities through Islamic business practices: A case study of BPRS Al-Ma'soem. *Branding: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(1), 71-78.
- Choiri, A., & Mukminin, A. (2019). Peran dan tantangan perguruan tinggi swasta Islam dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 170-182.
- Dadang Supriyanto, D., Hidayatullah, D., & Badrudin. (2024). Analisis pemenuhan Standar Nasional Pendidikan pada SMP Al-Ma'soem Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1094-1103.
- Dahlan, H. A. (2018). Transformasi kelembagaan perguruan tinggi keagamaan Islam swasta (PTKIS) dalam perspektif manajemen strategik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 220-240.
- Fitriyawany, et al. (2022). Integrating Islamic values into science learning in Indonesian Islamic higher education: expectation and implementation. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 7(1).
- Iskarim, M., Sutrisno, & Hamami, T. (2021). Islamic higher education institutional change: leader's motivation and vision. *Jurnal Edukasi Islamika*, 6(2), 155-170.
- Sahrodi, J. (2025). Leader power of Islamic higher education institutions in Indonesia. *International Journal of Educational Leadership*, 9(3), 45-60.
- Sugianto. (2024). The issue of Islamic higher education development in Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1).

- Sumiati, et al. (2024). Transformation of Islamic higher education: policy strategy, challenges, and opportunities. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 4(2).
- Susanto, et al. (2025). Transformation, dynamics, and intellectual conflicts in Indonesian Islamic higher education. *Jurnal Kependidikan dan Pembelajaran*, 8(1).
- Eka Noviana, & Kartikaningbudi, A. (2011). Merancang ulang corporate visual identity Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem. *Prosiding Desain Komunikasi Visual*, 3-4.
- Ivana, A. (2015). *Perkembangan Yayasan Pendidikan Al-Ma'soem di Cipacing Jatinangor tahun 1987-2015*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Maryanah, N. (2002). *Peranan Yayasan Al-Ma'soem dalam perkembangan pendidikan Kecamatan Cikeruh Kabupaten Sumedang tahun 1987-2002 (Tinjauan sosial budaya)*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rachman, T. T. (2019). Peran kepemimpinan transformasional dalam membangun budaya mutu pendidikan tinggi (Studi kasus STKOM Al Ma'soem). *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/335098282>
- Yayasan Al-Ma'soem Bandung. (2025). Profil Yayasan Al-Ma'soem Bandung. *Almasoem.sch.id*. Diakses pada 30 Oktober 2025, dari <https://almasoem.sch.id/profil-yayasan/>
- Yayasan Al-Ma'soem Bandung. (2025). Sekolah Islam terbaik di Bandung: Profil lengkap Al-Ma'soem. *Almasoem.sch.id*. Diakses pada 30 Oktober 2025, dari <https://almasoem.sch.id/sekolah-islam-terbaik-di-bandung-profil-lengkap-al-masoem/>
- Yayasan Al-Ma'soem Bandung. (n.d.). Profil Pesantren Al-Ma'soem Bandung. *Almasoem.sch.id*. Diakses pada 30 Oktober 2025, dari <https://almasoem.sch.id/profil-psam/>
- Hj Nurilah, (60 tahun), wawancara pada 10 oktober 2025.
- Encep Supriatna , S.Kom., M.M, (59 tahun), wawancara pada 13 oktober 2025.